

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terletak antara $111^{\circ} 24'$ - $112^{\circ} 11'$ BT dan antara $7^{\circ} 53'$ - $8^{\circ} 24'$ LS, dimana sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo, sebelah timur dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan dengan Samudera Hindia dan sebelah barat dengan Kabupaten Ponorogo dan Pacitan. Luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 120.532.950 hektar terdiri dari 60% pegunungan dan 40% merupakan dataran rendah. Tinggi dari permukaan air laut pada beberapa wilayah di Kabupaten Trenggalek adalah sekitar 150 - 450 m terdapat pada Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo bagian tengah, Kampak bagian timur, Gandusari, Karanganyar bagian barat daya dan sebagian Kecamatan Bendungan. Wilayah Kecamatan yang mempunyai ketinggian antara 900 - 1500 m terdapat pada daerah Pule bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kecamatan Bendungan. (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, 2013).

Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek \pm 96 km, dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri atas Teluk Panggul, Teluk Munjungan, dan yang terbesar adalah Teluk Prigi. Teluk Prigi mempunyai tiga pantai yaitu Pantai Damas yang berada di Desa Karanggandu, Pantai Ngresep yang berada di Desa Tasikmadu dan Desa Prigi, kemudian Pantai Karanggongso termasuk Pasir Putih yang terletak di Dusun Karanggongso Desa Tasikmadu. Teluk Prigi memiliki dasar laut lumpur bercampur pasir dengan sedikit berbatu karang dan memiliki kedalaman antara 15 - 61 m. Sebagian besar Pantai Prigi sudah terbuka dan hanya sebagian kecil saja yang masih terdapat hutan. Iklim yang ada di Kabupaten Trenggalek terdiri dari musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan yang terbagi menjadi tujuh

bulan dan pada musim kemarau terbagi menjadi lima bulan (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, 2013).

4.2. Sarana dan Prasarana

4.2.1. Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi

Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi dibangun diatas lahan seluas 27,5 hektar dengan luas tanah 11,5 hektar dan luas kolam labuh 16 hektar. Terletak pada posisi koordinat $111^{\circ} 43' 58''$ BT dan $8^{\circ} 17' 22''$ LS, yaitu tepatnya berada di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur atau sebelah tenggara kota Trenggalek. Jarak ke ibukota provinsi (kota Surabaya) adalah ± 200 km, sedangkan jarak ke Kabupaten Trenggalek adalah ± 47 km.



Gambar 2. Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi

PPN Prigi mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk, daerah rawa-rawa yang sudah diolah menjadi laban pertanian.
2. Sebelah timur berbatasan dengan muara dan hutan lindung yang juga kawasan milik Perum Perhutani.

3. Sebelah selatan dengan Samudera Indonesia.
4. Sebelah barat berbatasan dengan lokasi pemukiman.

Fasilitas yang dimiliki dan dioperasikan di lingkungan PPN Prigi dalam menyelenggarakan fungsi pelayanan pelabuhan meliputi fasilitas pokok, fungsional dan penunjang.

1. Fasilitas Pokok

Fasilitas pokok merupakan sarana utama dalam penyelenggaraan dan operasional PPN Prigi. Fasilitas ini dipergunakan untuk menjamin keselamatan umum, termasuk tempat berlabuh dan tempat tambat serta bongkar muat hasil tangkapan. Dalam pemanfaatannya harus dilakukan secara efektif dan efisien serta memperhatikan pemakaian secara intensif. Pengembangan sedapat mungkin terus dilakukan sejalan dengan adanya pengembangan dan peningkatan operasional pelabuhan. Fasilitas pokok yang dimiliki PPN Prigi terdiri atas : tanah, kolam perikanan, *breakwater*, dermaga dan jalan kompleks.

2. Fasilitas Fungsional

Fasilitas fungsional merupakan fasilitas yang difungsikan dalam penyelenggaraan operasional pelabuhan. Fasilitas ini erat hubungan dengan pengguna atau pihak yang memanfaatkan pelayanan pelabuhan, oleh karena itu pengadaan fasilitas ini dilakukan secara optimal agar dapat bermanfaat dan berdaya guna tinggi. Fasilitas penunjang yang dimiliki Pelabuhan Nusantara Prigi meliputi : kantor, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pabrik, instalasi BBM, instalasi air tawar, bengkel, jaringan listrik PLN, kamar mandi (MCK) umum, pos keamanan, sarana komunikasi dan lampu suar.

3. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang merupakan sarat pelengkap yang mendukung keberadaan dan penggunaan fasilitas pokok dan fungsional. Dengan adanya



fasilitas ini diharapkan operasional yang terselenggara oleh pelabuhan dapat berjalan dengan baik dan optimal. Fasilitas penunjang yang dimiliki Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi meliputi : rumah dinas dan mess operator, balai pertemuan nelayan, kios BAP (Bahan Alat Penangkapan) dan kendaraan dinas.

4.2.2 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

PPN Prigi didukung fasilitas tempat pelelangan ikan (TPI) sebanyak 2 unit yaitu 1 unit berada di sisi barat dengan luas 940 m² dan 1 unit di sisi timur dengan luas 400 m². TPI yang berada disisi barat didominasi oleh kapal purse seine, sedangkan yang berada disisi timur ditempati kapal dengan alat tangkap pancing, payang, dan *gillnet*. Pembangunan dua buah TPI ditujukan untuk lebih memperlancar arus keluar masuk kapal di pelabuhan, sehingga pada saat penurunan hasil tangkapan berjalan dengan baik.

Sejak dikeluarkan Surat Keputusan Bupati Trenggalek Nomor 188.342/V/406.004/2013, Tanggal 14 Maret 2013, maka ditetapkan bahwa penanggung jawab penyelenggaraan pelelangan ikan adalah Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Daerah (UPTD). Besarnya nilai retribusi yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Trenggalek Nomor 3 tahun 2013, yaitu tentang penyelenggaraan pelelangan ikan di Kabupaten Trenggalek. Besarnya nilai retribusi yaitu 5% dari nilai jual ikan hasil lelang dengan ketentuan 2,5% dari nelayan atau penjual, kemudian 2,5% dari bakul atau pembeli ikan.



Gambar 3. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Penanganan ikan merupakan proses awal yang sangat menentukan dalam proses pengolahan dan pemasaran. Mutu ikan yang didapatkan akan banyak ditentukan pada proses penanganan, namun kegiatan pengoperasian purse seine di Prigi tidak memerlukan suatu penanganan khusus terhadap hasil tangkapan, misalnya pemberian es untuk menjaga kesegaran ikan, karena operasi yang dilakukan adalah satu hari penangkapan ikan dan mutu hasil tangkapan yang diperoleh masih dalam keadaan baik.

Ikan hasil tangkapan yang didaratkan oleh nelayan di TPI dijual melalui proses pelelangan ikan. Ikan hasil tangkapan yang masih segar akan ditempatkan pada keranjang yang terbuat dari anyaman bambu (Gambar 4). Satu keranjang dapat memuat ikan sebanyak 80 - 100 kg. Proses pelelangan ikan diawali dengan penawaran harga paling tinggi hingga didapatkan pembeli (bakul) dengan harga jual ikan yang tertinggi.



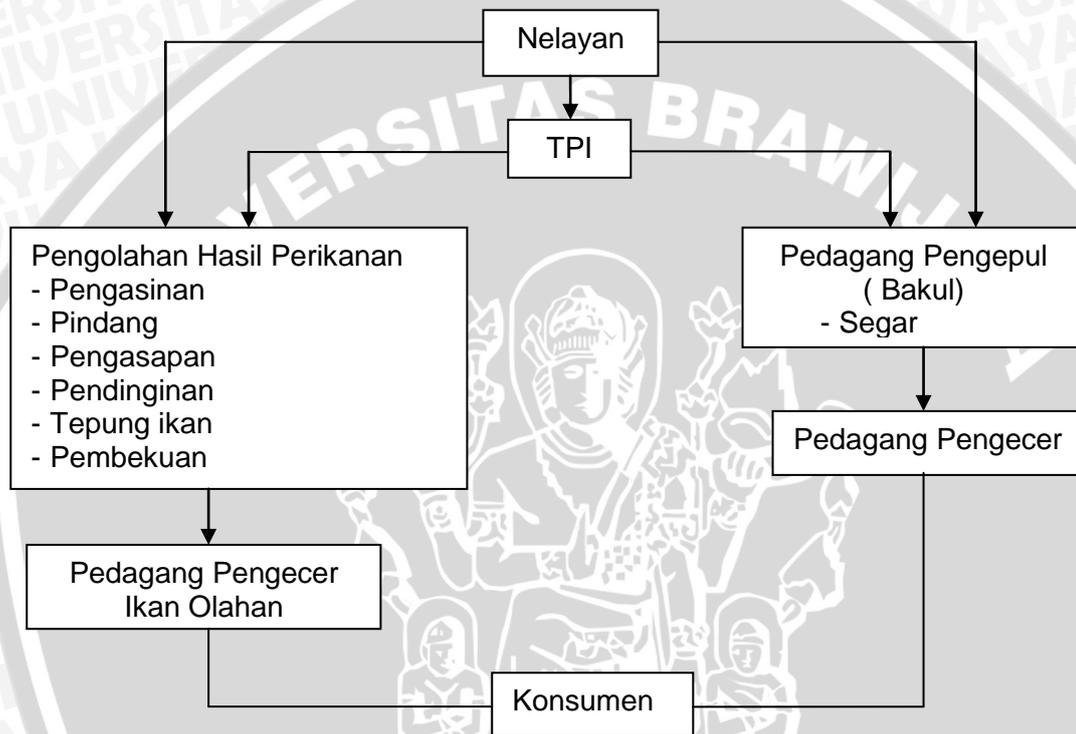
Gambar 4. Ikan tongkol kecil, salah satu hasil tangkapan purse seine di Prigi

Ikan-ikan yang sudah terjual pada pedagang pengumpul, dari pihak TPI dikenakan retribusi sebesar 2,5% begitu juga untuk pemilik kapal atau juragan kapal terkena retribusi sebesar 2,5%. Selain dijual dalam bentuk segar, ikan hasil tangkapan nelayan Prigi oleh pihak pengolah hasil perikanan diolah dalam bentuk pindang, kering (asin dan tawar) dan asap (panggang). Ikan-ikan hasil tangkapan oleh pihak nelayan ada yang sebagian dijual tidak melalui TPI, namun langsung ke pihak pedagang pengumpul (bakul) dan pengolah hasil perikanan.

Jenis-jenis ikan yang diproduksi oleh pengolah ikan di Kabupaten Trenggalek sebagian besar berasal dari wilayah Kecamatan Watulimo. Produksi ikan olahan di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2013 mencapai 178,933 kg sedangkan ikan segar sebesar 2,843,686 kg

Ikan hasil tangkapan yang telah terjual kepada pihak pedagang pengumpul (bakul) dan pengolah hasil perikanan dipasarkan baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk yang sudah diolah, yaitu meliputi pemasaran lokal dan pemasaran antar kota (Gambar 5). Pemasaran lokal yaitu dalam bentuk segar dan ikan olahan pada umumnya hanya di daerah Trenggalek saja,

sedangkan pemasaran keluar kota antara lain meliputi Tulungagung, Surabaya, Jombang, Malang, Ngajuk dan Madiun. Pemasaran yang dilakukan oleh pihak pedagang pengumpul (bakul) dan pengolah perikanan hasil perikanan pada umumnya masih berasal dari daerah di sekitar Prigi dan untuk luar kota seperti daerah Tulungagung, Madiun dan dari daerah lain.



Gambar 5. Proses aliran hasil tangkapan

4.3. Unit Penangkapan Ikan

4.3.1. Kapal

Kapal penangkap ikan yang ada di PPN Prigi menggunakan Kapal motor yang di bedakan 3 jenis ukuran kapal yaitu <10 GT , 10 - <20 GT dan 20 - <30 GT, jumlah kapal motor dari tahun 2009 - 2011 menunjukkan peningkatan, dan mengalami penurunan pada tahun 2012 – 2013, karena pengaruh umur kapal yang sudah tua. Sedangkan pada perahu tanpa motor yang tidak ada sama

sekali, disebabkan adanya kecenderungan bahwa nelayan Prigi sudah beralih menggunakan mesin sebagai penggerak perahu (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah armada penangkapan ikan tahun 2009 – 2013

NO	Jenis Kapal	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Kapal Motor < 10 GT	366	365	362	292	433
2.	Kapal Motor 10 - <20 GT	153	167	167	126	100
3.	Kapal Motor 20 - <30GT	300	314	318	304	141
Jumlah		819	846	847	722	674

Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, 2013

Kapal purse seine yang dioperasikan di Prigi untuk kegiatan penangkapan ikan menggunakan tipe dua buah kapal (*two boat system*) yaitu terdiri atas kapal utama yang berfungsi untuk melingkarkan jaring purse seine pada saat operasi penangkapan berlangsung, dan kapal johnson yang berfungsi untuk menarik *purse line* setelah pelingkaran purse seine selesai dan sebagai tempat hasil tangkapan. Kedua kapal tersebut terbuat dari bahan kayu. Kapal utama di Prigi (Gambar 6), memiliki ukuran berkisar 18,02 - 31,69 GT dengan panjang (L) antara 15 - 20 m, lebar (B) 4 - 5 m, dan dalam (D) 1,2 - 1,7 m, sedangkan untuk kapal johnson (Gambar 7) memiliki ukuran 10,25 - 14,91 GT dengan panjang antara 10 - 15 m, lebar 3,5 - 4 m dan dalam 1 - 1,2 m (Tabel 3).



Gambar 6. Kapal utama

Tenaga penggerak yang digunakan untuk masing-masing kapal berbeda, untuk kapal utama menggunakan mesin dalam (*inboard*) yang memiliki kekuatan 150 PK dengan merk *Mitsubishi*, sedangkan kapal johnson menggunakan mesin tempel berjumlah dua buah dengan kekuatan masing-masing 40 PK yang bermerk *Suzuki* dan *Yamaha* (Tabel 2). Tenaga penggerak pada kapal utama menggunakan bahan bakar solar sedangkan pada kapal johnson menggunakan campuran bensin dengan oli.

Tabel 2. Spesifikasi kapal purse seine di Prigi

No	Spesifikasi	Kapal Utama	Kapal Johnson
1	Dimensi utama : a. Panjang (L) b. Lebar (B) c. Dalam (D)	15 - 20 m 4 - 5 m 1,2 – 1,7 m	10 - 15 m 3,5 - 4 m 1 - 1,2 m
2	Tonnage	18,02 - 31,69 GT	10,25 - 14,91 GT
3	Mesin	1 X <i>inboard</i> (150PK)	2 X <i>outboard</i> (40PK)

Sumber : Data Lapangan, 2014

Kapal utama purse seine di Prigi memiliki ciri khusus yaitu adanya rumah - rumahan yang digunakan sebagai tempat juru mudi untuk mengoperasikan kapal. Rumah - rumahan memiliki panjang sekitar 3 m dan lebar 1 m. Pada kapal utama juga terdapat palkah. Kapasitas dari palkah tersebut dapat memuat hasil tangkapan sekitar 7000 – 10.000 kg. Palkah ini hanya dipergunakan jika pada saat kegiatan penangkapan memperoleh hasil tangkapan yang banyak dan pada kapal johnson tidak dapat lagi meletakkan hasil tangkapan, namun pada umumnya hasil tangkapan yang diperoleh akan diletakkan pada kapal johnson. Kapasitas hasil tangkapan untuk kapal johnson berkisar antara 8000 - 13000 kg.

Perawatan kapal purse seine biasanya dilakukan setiap bulan pada saat tidak melakukan kegiatan penangkapan, yaitu pada saat bulan purnama. Kapal purse seine dalam sebulan tidak melakukan kegiatan penangkapan selama 7 -

10 hari. Perawatan yang dilakukan meliputi pengecatan atau perbaikan jika ada kerusakan pada kapal.



Gambar 7. Kapal Johnson

4.3.2 Alat tangkap

Jenis alat tangkap yang dioperasikan di PPN Prigi meliputi beberapa macam yaitu terdiri dari pukot cicin (*purse seine*), pancing tonda (*troll lines*), jaring insang (*gill net*), payang (*boat seine*), pancing ulur (*hand lines multi gear*), jaring klitik (*shrimp entangling*) dan pukot pantai (*beach seine*). Jumlah alat tangkap yang ada di Prigi dari tahun 2009 - 2011 menunjukkan peningkatan, namun pada tahun 2012 - 2013 mengalami penurunan dan hanya satu alat tangkap yang tidak mengalami penurunan yaitu pancing ulur (*hand lines multi gear*) seperti terlihat pada Tabel 3.

Jumlah alat tangkap di PPN Prigi pada tahun 2013 sebanyak 842 unit yang terdiri dari pancing ulur 584 unit (69,35%), pukot cincin 141 unit (16,74%), pancing tonda 63 unit (10,78%), jaring insang 27 unit (3,20%), jaring klitik 17 Unit (2,01%) dan payang 10 unit (1,18%). Dibanding dengan jumlah alat tangkap pada tahun 2012 sebanyak 905 unit, berarti mengalami penurunan 63 Unit (6.96%), karena alat tangkap ini memberikan kontribusi cukup besar dalam

hasil tangkapan yang didaratkan di Pelabuhan Nusantara Perikanan Prigi.

Jumlah alat tangkap yang dioperasikan di Prigi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Alat Tangkap Menurut Jenisnya di PPN Prigi Tahun 2009 – 2013.

No	Jenis Alat Tangkap	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Pukat Cicin (Purse seine)	150	157	159	152	141
2	Pacing Tonda (Trawl Lines)	72	86	86	79	63
3	Jaring Insang (Gill Net)	43	43	43	37	27
4	Payang (Boat Seine)	38	38	38	10	10
5	Pacing Ulur (Hand Lines Multi gear)	542	542	542	584	584
6	Jaring klitik (Shrimp Entangling)	53	53	53	43	17
7	Pukat Pantai (Beach Seine)	42	41	38	0	0
Jumlah		940	960	959	905	842

Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, 2013

Purse seine di daerah Prigi lebih dikenal dengan sebutan *slerek*. Kapal *slerek* ini berfungsi untuk menyelerekan alat tangkap purse seine. Alat tangkap purse seine (Lampiran 2) ini terdiri dari kantong (*bag*), badan jaring, sayap, jaring pada pinggir badan jaring (*selvedge*), tali ris atas (*floating line*), tali ris bawah (*lead line*), pemberat (*sinkers*), pelampung (*floats*) dan cincin (*rings*).

Panjang purse seine yang digunakan di Prigi berkisar antara 600 - 800 m dan lebar berkisar 65 - 75 m (Lampiran 5). Kantong sebagai tempat berkumpulnya ikan terbuat dari bahan PA (*polyamide*) 210/D12 dan PA 210/D9 dengan ukuran mesh size 0,75 inci dan 1 inci. Badan jaring terbuat dari bahan PA 210/D6, PA 210/D9 dan PA /210/D12 dengan ukuran mesh size sebesar 0,75 dan 1 inci. Bagian Sayap yang berfungsi sebagai pagar pada waktu

penangkapan gerombolan ikan dan mencegah ikan keluar dari bagian kantong, terbuat dari bahan PA 210/D6, PA 210/D9 dan PA 210/D12 dengan ukuran mesh size 0,75 dan 1 inci.

Jaring pada pinggir badan jaring (*selvedge*) terbuat dari bahan PVA (*polyvinyl alcohol*) 380/D15 dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) 1 inci yang terdiri dari 3 mata untuk arah ke bawah. Gambaran dari kapal purse seine (Laksana 1) tali ris atas (*floating line*) terbuat dari bahan PVA dengan panjang 600 m, dan diameter tali sebesar 14 mm, sedangkan tali ris bawah (*lead line*) terbuat dari bahan PVA dengan diameter tali sebesar 14 mm yang memiliki panjang 660 m.

Jumlah pemberat dalam satu unit purse seine terdiri dari 3600 buah, dengan berat 100 gr/buah. Pemberat pada purse seine memiliki panjang 2,9 cm dengan diameter tengah 2,8 cm yang terbuat dari bahan timah hitam. Jarak antar pemberat berkisar 14 - 16 cm. Tali pemberat pada purse seine terbuat dari bahan PVA dengan diameter tali 12 mm. Jumlah pelampung dalam satu unit purse seine terdiri dari 1800 buah, dengan jarak antar pelampung sekitar 15 - 20 cm. Pelampung purse seine berbentuk oval dengan panjang 12,7 cm dan diameter tengah 9,5 cm yang terbuat dari bahan *synthetic fibre*.

Jumlah cincin dalam satu unit rata-rata terdiri dari 50 buah. Cincin digunakan oleh nelayan purse seine di Prigi memiliki diameter luar 11 cm dan diameter dalam 7,6 cm. Cincin yang digunakan terbuat dari bahan kuningan dengan jarak antar cincin berkisar 10 - 15 m. *Purse line* pada purse seine terbuat dari bahan PVA dengan diameter tali sebesar 20 mm yang memiliki panjang 900 m.



Gambar 8. Alat tangkap purse seine

4.3.3 Nelayan

Nelayan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam usaha penangkapan di Prigi, terutama dalam mengelola faktor-faktor yang terdapat dalam unit penangkapan sehubungan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang di daerah Prigi. Kapal purse seine dioperasikan oleh nelayan berkisar antara 20 - 30 orang. Sebagian besar nelayan yang mengoperasikan purse seine merupakan penduduk asli daerah setempat. Bekerja sebagai nelayan merupakan mata pencaharian utama dari penduduk setempat, sedangkan jika pada saat kapal tidak melakukan kegiatan penangkapan yaitu terutama pada saat musim sedikit ikan (paceklik) nelayan bekerja sampingan sebagai petani dan memancing.

Penyerapan tenaga kerja di PPN Prigi terbagi menjadi empat yaitu nelayan, pedagang / pengolah ikan dan pekerja lainnya (Tabel 5). Nelayan yang mengoperasikan alat tangkapnya sebagian besar berasal dari penduduk sekitar Prigi. Sebagai nelayan merupakan pekerjaan utama dari masyarakat setempat. Pada umumnya sebagai nelayan tetap berasal dari daerah Munjungan, Panggul dan Watulimo, sedangkan untuk nelayan pendatang yang menetap sementara

untuk melakukan kegiatan penangkapan di Perairan Prigi banyak berasal dari daerah di sekitar Trenggalek yaitu Tulungagung, Pacitan, Biitar, Kediri dan Malang.

Tabel 4. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di PPN Prigi Tahun 2009 - 2013

No	Tahun	Nelayan	Pedagang / Pengolahan ikan	Pekerjaan lainnya	Jumlah (orang)
1	2009	6,503	1,208	1,392	9,103
2	2010	6,724	1,384	1,424	9,532
3	2011	6,588	1,966	1,634	10,188
4	2012	5,342	2,626	1,801	9,769
5	2013	4,947	2,736	1,717	9,400

Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, 2013

Pembagian tugas nelayan purse seine adalah sebagai berikut:

1. Juru mudi kapal utama (1 orang), bertugas mengoperasikan kapal utama untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.
2. Juru tawur (1-2 orang), bertugas melempar purse seine pada saat proses *setting* dilakukan.
3. Juru mesin (2 orang), bertugas dalam masalah mesin baik untuk mesin *inboard* maupun *outboard*.
4. Juru pantau atau manto (1 orang), bertugas mendeteksi gerombolan ikan.
5. Juru pelampung (1-2 orang), bertugas mengatur dan merapikan pelampung sebelum dan sesudah melakukan kegiatan penangkapan ikan.
6. Juru pemberat (1-2 orang), bertugas mengatur dan merapikan pemberat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan penangkapan ikan.
7. Nelayan biasa, yang bertugas menarik, merapikan dan memperbaiki purse seine jika ada kerusakan.

8. Juru mesin kapal johnson (1 orang), bertugas mengatur penarikan *purse line* pada saat pengoperasian purse seine.
9. Juru hasil tangkapan (2 orang), bertugas mengambil hasil tangkapan untuk ditempatkan pada kapal johnson. Dua orang tersebut berada di kapal johnson.

Pembagian tugas tersebut sudah menjadi kesepakatan dalam satu unit kapal purse seine. Tugas nelayan yang satu dapat dikerjakan juga oleh nelayan yang lain, seperti pada saat penarikan purse seine juru pelampung, juru mesin dan juru pemberat juga melakukan tugas ini.

Berdasarkan atas kepemilikan usaha penangkapan, nelayan di Prigi terbagi menjadi nelayan pemilik (juragan) dan nelayan (pandega). Nelayan pemilik (juragan) adalah nelayan yang memiliki sarana produksi untuk kegiatan penangkapan seperti kapal dan alat tangkap. Nelayan (pandega) merupakan orang yang menjalankan sarana produksi dari nelayan pemilik, dan dari kegiatan penangkapan ini akan memperoleh imbalan dari hasil tangkapan yang diperoleh dengan menggunakan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang ditetapkan untuk nelayan purse seine di Prigi yaitu 2/3 bagian untuk nelayan pemilik dan 1/3 bagian untuk nelayan buruh dan juru mudi mendapatkan 10% dari 2/3 bagian nelayan pemilik.

4.4 Daerah Penangkapan Ikan

Pengoperasian purse seine pada umumnya masih berada di daerah Teluk Prigi (Lampiran 1) dengan kedalaman perairan 40 - 60 m. Berdasarkan wawancara dengan nelayan di daerah teluk Prigi mereka masih memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Penentuan daerah penangkapan masih dilakukan secara tradisional. Nelayan purse seine dalam mencari daerah penangkapan masih didasarkan pada kegiatan penangkapan sebelumnya, jika penangkapan

sebelumnya memperoleh hasil tangkapan yang banyak, maka penangkapan berikutnya tidak akan jauh dari daerah sebelumnya.

Nelayan purse seine dalam pencarian daerah penangkapan ikan ada juga yang keluar dari Teluk Prigi, namun tidak terlalu jauh dari Teluk Prigi. Daerah penangkapan lain yang juga menjadi tujuan nelayan purse seine meliputi daerah di sekitar perairan Prigi yaitu seperti daerah Popoh, Sendang Biru Malang dan Pacitan. Nelayan Prigi dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) masih bersifat tradisional yaitu menggunakan pengalaman nelayan. Operasi penangkapan di Prigi ada yang di lakukan pada siang hari (*gerakan*), sehingga keberadaan burung-burung yang beterbangan dekat dengan permukaan laut, riak-riak dari lompatan gerombolan ikan, dan perubahan warna permukaan air laut, merupakan informasi nelayan dalam menemukan adanya gerombolan ikan. Operasi penangkapan yang dilakukan malam hari (*gadangan*) di dalam mendeteksi gerombolan ikan dengan cara melihat adanya kilauan cahaya dari lompatan ikan di permukaan air.

4.5 Metode Operasi Penangkapan

Berdasarkan pengamatan langsung dalam 2 trip operasi penangkapan dan wawancara dengan nelayan purse seine, dimana umumnya keberangkat kapal purse dilakukan pada sore hari jam 16.00 WIB hingga selesai operasi penangkapan purse seine menjelang pagi yaitu sekitar jam 03.00 WIB. Beberapa informasi mengenai metode operasi penangkapan purse seine dibagi kedalam 4 tahap yaitu meliputi tahap persiapan, penurunan jaring (*setting*), penarikan jaring (*hauling*) dan penanganan hasil tangkapan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap yang harus dilakukan sebelum kegiatan penangkapan ikan. Tahap persiapan ini meliputi kegiatan pembersihan

kapal, pemeriksaan mesin baik mesin utama maupun mesin johnson, pemeriksaan alat tangkap, penyiapan bahan bakar (solar, bensin, oli), air tawar, serta konsumsi. Hal ini dilakukan untuk memperlancar kegiatan penangkapan ikan. Setelah tahap persiapan selesai, dilanjutkan dengan keberangkatan kapal purse seine menuju daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang ditentukan berdasarkan pengalaman dari nelayan tersebut. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan sekitar 1-2 jam untuk menuju daerah penangkapan dan jika kegiatan penangkapan sebelumnya mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, maka kegiatan penangkapan berikutnya tidak akan jauh dari daerah penangkapan sebelumnya. Saat mencari daerah penangkapan kapal johnson ditarik oleh kapal utama menggunakan tali dengan panjang sekitar 15 m (Gambar 9). Hal ini dilakukan untuk menghemat bahan bakar karena bahan bakar pada kapal johnson hanya digunakan untuk proses penarikan *purse line* saja. Proses pencarian daerah penangkapan ikan, dilakukan oleh salah satu nelayan yang bertugas untuk menemukan gerombolan ikan (*manto*) yang berada di haluan kapal utama. Seorang *manto* dapat dipastikan telah memiliki pengalaman dan keahlian khusus dalam mendeteksi ikan di kegelapan, dan pada saat penelitian kegiatan penangkapan purse seine dilakukan malam hari, sehingga nelayan tersebut dapat menemukan gerombolan ikan dengan melihat adanya kilatan-kilatan cahaya akibat lompatan ikan-ikan di permukaan air laut.





Gambar 9. Proses ditariknya kapal johnson ke kapal utama.

2. Penurunan jaring (*Setting*)

Setelah diketahui adanya gerombolan ikan, kemudian dilakukan proses *setting* yang diawali dengan penurunan purse seine pada bagian kantong jaring sebelah samping dekat ujung jaring, dari kapal utama di bagian buritan sebelah kiri. Saat penurunan katong jaring tali selambar pada bagian purse seine dilemparkan pada kapal johnson untuk dilakukan proses *setting*. Kapal johnson menunggu proses *setting* hingga selesai untuk melakukan proses selanjutnya yaitu penarikan *purse line*. Proses pelingkarannya gerombolan ikan oleh kapal utama harus dilakukan dengan kekuatan penuh ke arah kiri. Hal ini dilakukan agar gerombolan ikan yang menjadi target tidak lolos ke arah horizontal maupun arah vertikal. Proses pelingkarannya gerombolan ikan membutuhkan waktu ± 3 menit. Dalam satu trip nelayan purse seine melakukan *setting* atau tawur rata-rata sebanyak 2 - 5 kali. Hal ini sangat ditentukan oleh jumlah hasil tangkapan yang diperoleh.

3. Penarikan jaring (*Hauling*)

Setelah proses pelingkarannya gerombolan ikan selesai oleh kapal utama, salah satu nelayan yang berada pada kapal utama melempar *purse line* pada

kapal johnson untuk dilakukan penarikan *purse line* dengan kekuatan penuh yang arahnya menjauhi kapal utama. Pada saat dilakukan penarikan *purse line* oleh kapal johnson, proses penarikan purse seine juga dilakukan oleh nelayan pada kapal utama (Gambar 10). Setelah proses penarikan *purse line* selesai, kapal johnson kembali dan mendekati purse seine yang sudah membentuk sebuah mangkok, kemudian dilakukan pengangkatan pelampung yang berada di kantong. Penarikan purse seine selesai hingga tersisa bagian kantong, maka dilakukan pengangkatan hasil tangkapan oleh nelayan yang berada pada kapal johnson untuk diletakkan pada kapal johnson. Proses penarikan *purse line* oleh kapal johnson membutuhkan waktu sekitar 8 menit, sedangkan penarikan (*hauling*) purse seine hingga selesai membutuhkan waktu sekitar 45 – 90 menit.



Gambar 10. Penarikan atau *hauling* purse seine

4. Penanganan Hasil Tangkapan

Setelah proses penarikan jaring (*hauling*) selesai, dilanjutkan dengan pemindahan hasil tangkapan dari bagian katong jaring ke kapal johnson. Proses pemindahan hasil tangkapan dilakukan oleh nelayan yang berada di kapal johnson dengan menggunakan serok (Gambar 11). Purse seine yang selesai digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan, disusun dan dirapikan kembali sebagai persiapan penangkapan berikutnya. Biasanya saat menunggu untuk

kegiatan penangkapan berikutnya, dilakukan perbaikan-perbaikan jaring jika terjadi kerusakan.



Gambar 11. Pengambilan ikan hasil tangkapan menggunakan serok

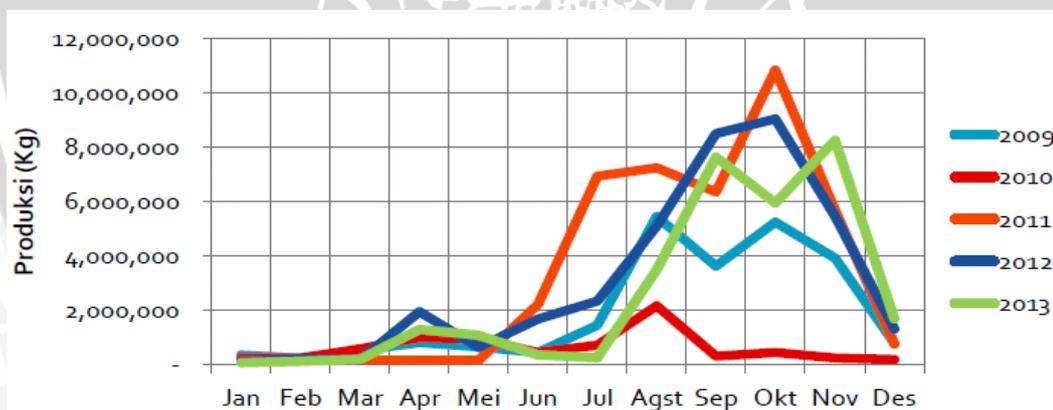
4.6 Musim Penangkapan Ikan

Musim penangkapan di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek umumnya terjadi sekitar bulan Juli sampai dengan November (musim barat). Pada musim angin barat terjadi musim penghujan akibat angin yang bertiup pada arah barat membawa curah hujan yang tinggi. Pada musim ini, angin dan gelombang yang berhembus cukup besar, dan juga nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, sedangkan musim sedikit ikan (paceklik) terjadi antara bulan Desember hingga bulan Juni (musim timur). Pada musim ini, nelayan mengurangi operasi penangkapan sehingga hasil tangkapan yang di peroleh juga relatif sedikit. Kegiatan penangkapan purse seine di Prigi tidak dilakukan sepanjang tahun. Musim penangkapan di Prigi sangat dipengaruhi oleh kondisi alam.

Pengoperasian penangkapan ikan oleh nelayan purse seine di Prigi terbagi menjadi tiga musim, yaitu:

1. Musim puncak yang terjadi sekitar bulan Juli sampai dengan bulan November, pada musim ini alat tangkap purse seine mendominasi usaha penangkapan ikan di Samudera Hindia.
2. Musim sedang atau biasa yang terjadi sekitar bulan April sampai bulan Juni, pada musim ini semua alat tangkap dapat beroperasi.
3. Musim paceklik yang terjadi pada bulan Desember sampai bulan Maret. Pada bulan ini hanya sedikit kapal purse seine yang melakukan kegiatan penangkapan ikan. Hal ini disebabkan alat tangkap pukot pantai mendominasi usaha penangkapan ikan di daerah pantai.

Kegiatan penangkapan kapal purse seine mencapai puncaknya pada bulan Oktober (Gambar 12) dengan hasil tangkapan rata-rata pada dalam lima tahun terakhir sebesar 6.169.347 kg dari tahun 2009 – 2013, sedangkan hasil tangkapan purse seine terendah terjadi pada bulan Januari dengan rata-rata sebesar 117.267 kg dari tahun 2009 – 2013 (Lampiran 3).



Gambar 12. Grafik produksi rata-rata penangkapan ikan per bulan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi tahun 2009-2013.

4.7 Hasil Tangkapan Purse Seine

Hasil tangkapan purse seine merupakan jenis ikan-ikan pelagis yang membentuk gerombolan (*shoaling*). Jenis ikan yang dominan tertangkap oleh purse seine di Prigi meliputi ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), layang deles (*Decapterus macrosoma*), lemuru (*Sardinella lemuru*), tuna madidihang

(*Thunnus albacares*), tongkol krai (*Auxis thazard*), tongkol lisong (*Auxis rochei*), dan ubur – ubur (*Aurelia aurita*).

Hasil tangkapan purse seine dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi sehingga terjadi turun-naiknya jumlah produksi, Jumlah produksi terbanyak terjadi pada tahun 2011 sebanyak 37.114.715 kg, dengan peningkatan sebesar 13.543.044 kg, dari tahun 2009. Hasil tangkapan purse seine pada tahun 2013 menunjukkan bahwa ikan tongkol dan layang merupakan jenis ikan terbanyak yang didaratkan di PPN Prigi (Lampiran 3).

4.8 Analisis Teknis

Aspek teknis merupakan aspek yang bertujuan untuk mengetahui input-input (faktor teknis produksi) penangkapan ikan dengan menggunakan purse seine yang berpengaruh terhadap output (hasil tangkapan yang diperoleh dari kegiatan produksi). Analisis aspek teknis purse seine di Prigi dengan persamaan $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$. Faktor teknis produksi yang digunakan meliputi : jumlah tenaga kerja (X_1) dengan satuan orang, jumlah bahan bakar (X_2) dengan satuan liter, panjang purse seine (X_3) dengari satuan meter, tinggi purse seine (X_4) dengan satuan meter dan ukuran kapal (X_5) dengan satuan GT dan jumlah hasil tangkapan (Y) dengan satuan Kg.

Untuk mengetahui hubungan antar masing-masing faktor teknis produksi, digunakan uji koefisien korelasi. Berdasarkan korelasi antar variabel bebas, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang erat antar masing-masing faktor teknis produksi (Lampiran 4), sehingga secara keseluruhan faktor teknis produksi dapat digunakan dalam model. Hasil analisis regresi berganda pada Lampiran 4, didapatkan hubungan antara faktor-faktor teknis dengan hasil tangkapan purse seine dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -1721,003 + 21,570 X_1 + 1,236 X_2 + 1,626 X_3 + 2,649 X_4 + 1,648 X_5$$

Hasil analisis menggunakan uji statistik dengan uji F diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,199 > 2,852$), hal ini berarti bahwa secara keseluruhan faktor-faktor teknis produksi yang digunakan meliputi jumlah tenaga kerja (X_1), jumlah bahan bakar (X_2), panjang purse seine (X_3), tinggi purse seine (X_4) dan ukuran kapal (X_5) berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan pada tingkat kepercayaan 95% (Lampiran 4). Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa faktor-faktor teknis tersebut dapat digunakan sebagai parameter untuk menjelaskan persamaan regresi tersebut. Keterkaitan hubungan ini dapat dilihat dan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 71,9% yang berarti model penduga yang diperoleh dapat menjelaskan tingkat hubungannya kuat.

Nilai intersep sebesar -1721,003 pada persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta, yaitu nilai produksi pada saat faktor-faktor teknis yang digunakan sama dengan nol. Tanda negatif pada intersep menunjukkan bahwa titik potong tersebut terletak pada sumbu Y yang negatif.

Uji statistik dengan uji t untuk mengetahui hubungan masing-masing faktor teknis produksi dengan hasil tangkapan. Berdasarkan uji t diperoleh bahwa faktor teknis yang berpengaruh nyata terhadap hasil adalah jumlah bahan bakar (X_2) dan panjang purse seine (X_3) pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan jumlah tenaga kerja (X_1), tinggi purse seine (X_4) dan ukuran kapal (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan pada tingkat kepercayaan 95% (Lampiran 4).

Koefisien regresi faktor teknis jumlah tenaga kerja (X_1) sebesar 21,570 yang berarti searah dengan peningkatan jumlah hasil tangkapan, bahwa setiap penambahan satu satuan tenaga kerja (orang) akan meningkatkan hasil tangkapan sebesar satu satuan 21,570 dalam keadaan *ceteris paribus* yaitu dimana keadaan semuanya harus seimbang. Berdasarkan perhitungan dengan

uji t , faktor teknis jumlah tenaga kerja tidak berbeda nyata terhadap hasil tangkapan. Hal ini diduga karena proses penarikan *purse line* dilakukan dengan menggunakan kapal johnson, tidak menggunakan tenaga manusia. Tenaga manusia pada saat pengoperasian purse seine hanya digunakan pada saat menarik jaring (*hauling*) setelah proses *setting* dan penarikan *purse line* selesai dilakukan, serta menaikkan atau mengangkat hasil tangkapan untuk diletakkan pada kapal johnson.

Koefisien regresi faktor teknis jumlah bakar bakar (X_2) sebesar 1,236 yang berarti searah dengan peningkatan hasil tangkapan, bahwa setiap penambahan satu satuan bahan bakar akan meningkatkan hasil tangkapan sebesar satu satuan 1,236 dalam keadaan *ceteris paribus*. Berdasarkan perhitungan dengan uji t diperoleh faktor teknis jumlah bahan bakar berbeda nyata terhadap hasil tangkapan. Hal ini diduga karena sifat purse seine dioperasikan di Prigi yang aktif untuk mengejar dan mencari gerombolan ikan. Cara ini yang dilakukan tanpa menggunakan alat bantu dalam kegiatan penangkapan seperti lampu atau rumpon sehingga diperlukan keaktifan dalam mengejar gerombolan ikan dari daerah penangkapan ikan yang satu ke daerah penangkapan ikan yang lain. Hal ini akan membutuhkan semakin banyak bahan bakar untuk kapal purse seine.

Koefisien regresi faktor teknis panjang purse seine (X_3) sebesar 1,626 yang berarti searah dengan peningkatan jumlah hasil tangkapan, bahwa setiap penambahan satu satuan panjang purse seine akan meningkatkan hasil tangkapan sebesar satu satuan 1,626 dalam keadaan *ceteris paribus*. Berdasarkan perhitungan dengan uji t diperoleh faktor teknis panjang purse seine berbeda nyata terhadap hasil tangkapan. Faktor panjang purse seine dilaporkan juga signifikan untuk produksi ikan yang ditangkap dengan purse

seine di Pekalongan (Sudibyo, 1998) dan di Pengambangan Kabupaten Jembrana Bali (Sugiarta, 1992). Hal ini diduga jika semakin panjang jaring purse seine yang digunakan, maka bentuk lingkaran jaring purse seine semakin besar, sehingga gerombolan ikan hasil tangkapan yang berada dalam lingkaran jaring semakin banyak.

Koefisien regresi faktor teknis tinggi purse seine (X_4) sebesar 2,649 yang berarti searah dengan peningkatan jumlah hasil tangkapan, bahwa setiap penambahan satu satuan tinggi purse seine akan meningkatkan hasil tangkapan sebesar satu satuan 2,649 dalam keadaan *ceteris paribus*. Berdasarkan perhitungan dengan uji *t* faktor teknis tinggi purse seine tidak berbeda nyata dengan hasil tangkapan yang dioperasikan di Prigi. Dikarenakan pengaruh tinggi jaring purse seine mengakibatkan gerombolan ikan yang telah terkurung semakin menyempit, sehingga gerombolan ikan yang terkurung dapat meloloskan diri ke arah vertikal.

Koefisien regresi faktor teknis ukuran kapal (X_5) sebesar 1,648 yang berarti searah dengan peningkatan jumlah hasil tangkapan, bahwa setiap penambahan satu satuan ukuran kapal akan meningkatkan hasil tangkapan sebesar satu satuan 1,648 dalam keadaan *ceteris paribus*. Berdasarkan perhitungan dengan uji *t* faktor teknis ukuran kapal tidak berbeda nyata terhadap hasil tangkapan. Hal ini diduga karena letak lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*) tidak jauh beda antara ukuran kapal satu dengan lainnya, pada umumnya daerah penangkapan purse seine tidak terlalu jauh dari teluk Prigi, dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan menuju *fishing ground* yaitu 1 hingga 2 jam.

Persamaan produksi yang diperoleh menunjukkan pengaruh antara faktor teknis produksi terhadap hasil tangkapan. Semua koefisien regresi dalam

persamaan tersebut bernilai positif. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai-nilai setiap faktor produksi menyebabkan peningkatan hasil tangkapan, namun peningkatan setiap faktor produksi tidak selalu berdampak pada peningkatan produksi. Hal ini mengingat ada pembatas untuk setiap faktor teknis produksi. Misalnya, faktor teknis jumlah bahan bakar, jumlah bahan bakar yang dapat dibawa oleh unit penangkapan ikan dibatasi oleh kapasitas tangki atau wadah bahan bakar. Kapasitas tersebut sangat ditentukan oleh ketersediaan ruang di kapal.

Faktor teknis panjang dan tinggi pukat dibatasi oleh kapasitas atau ruang yang tersedia kapal utama. Kapasitas atau ruang akan berhubungan dengan ukuran kapal yang digunakan. Jumlah hasil tangkapan ditentukan dari ukuran purse seine yang digunakan pada saat operasi penangkapan, baik untuk panjang maupun tinggi purse seine

Faktor teknis jumlah tenaga kerja dibatasi oleh tingkat efisiensi kegiatan penangkapan ikan. Ukuran purse seine yang digunakan lebih besar, maka akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak pula untuk proses penarikan purse seine, namun penambahan jumlah terlalu banyak juga akan mengakibatkan kurang efisiennya proses penangkapan. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang menjadi tujuan nelayan purse seine ditentukan oleh faktor teknis bahan bakar. Semakin banyak bakar maka daerah penangkapan juga akan semakin jauh. Dengan demikian faktor-faktor teknis produksi yang berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan purse seine yaitu jumlah bahan bakar dan pajang jaring purse seine.

4.9 Analisis Usaha Penangkapan Purse Seine

Analisis usaha merupakan suatu analisis dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan usaha, dengan tujuan untuk



mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Analisis usaha penangkapan purse seine yang ingin diketahui hanya meliputi analisis pendapatan usaha dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C).

Perhitungan analisis usaha penangkapan purse seine adalah hanya untuk kegiatan penangkapan ikan, sehingga jumlah trip yang dihitung hanya pada saat menangkap ikan. Untuk kegiatan penangkapan purse seine yang lain (sampingan) yaitu menangkap ubur-ubur tidak dimasukkan dalam perhitungan. Hal ini akan berpengaruh dalam jumlah trip yang dilakukan nelayan purse seine. Kegiatan penangkapan ubur-ubur terjadi pada saat musim puncak (bulan Juli dan Agustus), sehingga pada musim puncak kegiatan penangkapan purse seine dilakukan selama lima bulan dengan jumlah sebanyak 21 trip selama satu bulan.

Investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk melakukan usaha. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik untuk melakukan usaha penangkapan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 840.700.000,00 yang terdiri atas kapal utama dan kapal johnson, alat tangkap, mesin, perlengkapan (Lampiran 5).

Biaya usaha merupakan pengeluaran dari kegiatan usaha penangkapan yang harus dikeluarkan. Biaya terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang tetap harus dikeluarkan meskipun tidak melakukan kegiatan penangkapan. Biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik setiap tahunnya meliputi biaya perawatan dan biaya penyusutan unit penangkapan purse seine serta biaya tambat labuh. Biaya tetap yang dikeluarkan untuk setiap tahunnya sebesar Rp 154.774.285,71 (Lampiran 5).

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang hanya dikeluarkan pada saat melakukan kegiatan penangkapan ikan. Biaya tidak tetap (*variable*

cost) yang dikeluarkan pada saat kegiatan operasi berlangsung meliputi biaya bahan bakar bensin, solar, oli, air tawar dan retribusi. Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam satu trip sebesar Rp 2.616.750,00 dengan jumlah trip dalam satu tahun pada musim sedang dan musim pucak sebanyak 150 trip, sehingga biaya tidak tetap yang harus dikeluarkan dalam satu tahun sebesar Rp 392.512.500,00 (Lampiran 5).

4.9.1 Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil untuk nelayan purse seine di Prigi yaitu semua biaya operasional (*variable cost*) ditanggung oleh nelayan pemilik. Nelayan purse seine di Prigi menggunakan sistem bagi hasil, yaitu 2/3 untuk nelayan pemilik (juragan) dan 1/3 untuk nelayan buruh yang kemudian dibagi untuk seluruh jumlah tenaga kerja (ABK) yang bekerja pada kapal tersebut. Juru mudi mendapatkan 10% dari 2/3 bagian dari nelayan pemilik. Sistem ini sudah merupakan perjanjian dari semua pemilik kapal purse seine dengan juru mudi yang ada di Prigi.

Pendapatan bersih nelayan pemilik kapal (juragan) setelah dikurangi 10% dari juru mudi sebesar Rp Rp 6.615.000,00 untuk satu kali trip. Pendapatan satu nelayan buruh dalam satu trip sebesar Rp 153.125,00. Sedangkan untuk juru mudi setelah memperoleh 10% dari bagian nelayan pemilik kapal (juragan) mendapatkan pendapatan sebesar Rp 491.761,42 / trip (Lampiran 5).

4.9.2 Analisis Pendapatan Usaha

Analisis ini untuk menggambarkan apakah suatu usaha memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Analisis pendapatan usaha merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dari total penerimaan (pendapatan bersih pemilik kapal selama musim sedang dan musim puncak) selama 1 tahun

dengan total biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun. Jika pendapatannya bernilai positif maka usaha yang dilakukan memperoleh keuntungan. Usaha penangkapan purse seine di Prigi untuk pemilik kapal (juragan) memperoleh keuntungan bersih dalam satu tahun selama musim puncak dan musim sedang sebesar Rp 444.963.214,29 (Lampiran 5), karena pendapatan usaha bernilai positif maka pendapatan usaha yang dilakukan memperoleh keuntungan dan dapat dilanjutkan.

4.9.3 Rasio Imbangan Penerimaan Dan Biaya (*R/C Ratio*)

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Analisis *R/C ratio* ini digunakan untuk melihat apakah biaya yang telah dikeluarkan dapat menghasilkan keuntungan dari penerimaan bersih pemilik kapal (juragan). penerimaan bersih pemilik kapal (juragan) diperoleh dari penjualan hasil tangkapan di bagi hasil dengan pemilik kapal (juragan), ABK dan juru mudi. Penerimaan penjualan ikan yang diperoleh dari unit usaha penangkapan purse seine dalam satu tahun (musim puncak dan musim sedang) sebesar Rp 1.653.750.000,00, sedangkan penerimaan bersih dari pemilik kapal (juragan) yang sudah di bagi hasil dari penjualan ikan dalam satu tahun (musim puncak dan musim sedang) sebesar Rp 992.250.000,00. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun sebesar Rp 547.286.785,71. Sehingga dari data tersebut diperoleh nilai *R/C* dalam satu tahun sebesar 1,81. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan unit penangkapan purse seine akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,81 (Lampiran 5), karena *R/C* bernilai lebih dari satu maka menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan layak untuk dilanjutkan.